

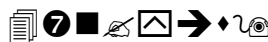
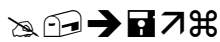
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi ajaran agama dalam bentuk hubungan sosial dan segala kegiatan yang berujung pada maslahat hidup pada hakekatnya merupakan gambaran dari penghayatan iman yang sejati. Agama bukan hanya berisi seperangkat ajaran teologis yang memancarkan melalui serangkaian aktivitas ibadah, namun ia juga mengandung tatanan sosial yang ditandai dengan etika moralitas.¹ Iman yang sejati akan selalu diiringi dan ditandai oleh perilaku terpuji dalam segenap aspek kehidupan.

Setiap muslim dituntut menjadikan pribadi Rasulullah Saw sebagai suri teladan sehingga mampu menampilkan perilaku terpuji dalam kehidupannya. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS al-Qalam/68 : 4



(4 : 68/ القلم)

Antara Akidah dan akhlak tak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling berkaitan. Iman yang baik tergambar pada akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya, akhlak yang baik senantiasa dilandasi oleh iman yang baik pula. Perilaku terpuji yang mampu dihayati dan diamalkan merupakan cerminan dari keimanan yang sejati. Menanamkannya kepada anak didik sangat penting karena salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas itu ditentukan oleh budi pekertinya.

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

Pembelajaran ke arah tumbuh kembangnya perilaku terpuji pada diri anak tentu saja memerlukan proses belajar yang terencana. Bimbingan dan pemberian pengalaman akan mudah diterima apabila anak merasa terpacu untuk mencari tahu sejauh mana pelajaran itu bermanfaat bagi dirinya. Peserta didik diajak untuk mengemas cara pembelajaran yang serius dan menyenangkan sehingga pendekatan dalam pembelajaran bukannya *top down*, melainkan *bottom up*.² Siswa sendiri yang menentukan proses mengkonstruksi pengetahuannya dan selanjutnya memperlihatkan kesesuaiannya dengan kriteria kebenaran pengetahuan.³

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keilmuan dalam suatu materi pembelajaran, disebabkan kegiatan belajar mengajar yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru.⁴ Siswa tidak dibimbing melakukan dialog dengan diri sendiri, berpikir reflektif mengenai topik yang dipelajari.

Ketika guru dalam proses pembelajaran tidak menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, maka kesan negatif yang bisa mematikan kreativitas siswa pun timbul, bahwa guru itu sumber ilmu tetapi siswa gudangnya ilmu. Guru menabung ilmu dalam bank empunya siswa, sedangkan siswa tidak memiliki ilmu itu. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang mengesankan dan memacu keingintahuan peserta didik tidak tercapai.

²Charles C. Bonwell dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, <http://www.gwu.edu/eriche>.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 3

⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h. 99.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajarinya masih rendah. Hal ini menyebabkan prestasi belajar dalam Mata pelajaran Akidah-Akhlak yang merujuk kepada kemampuan memahami materi pembelajaran juga rendah. Dari hasil evaluasi formatif, nilai rata-rata klasikal hanya mencapai 60, di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 70.

Rendahnya hasil belajar siswa, berkorelasi pula terhadap kemampuan mengimplementasikan perilaku terpuji terhadap diri sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.. Misalnya ketika diminta mengerjakan PR, beberapa siswa tidak mengumpulkannya dengan berbagai alasan, baik lupa maupun ketinggalan di rumah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sikap rajin dalam belajar belum dipraktekkan siswa sebagai suatu keharisan bagi seorang pembelajar (siswa). Hal ini mengisyaratkan pula bahwa guru harus melakukan refleksi terhadap cara membelajarkan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar yang menekankan kepada keaktifan siswa mencari, merekonstruksi dan menyampaikan konsep pengetahuannya, akan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.⁵ Siswa merasakan sebagai subjek dalam belajar yang berhadapan langsung dengan sasaran pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksi materi keilmuan dengan membentuk konsepnya sendiri sesuai kebenaran yang dituntunkan dalam materi pembelajaran.

⁵Bagi anak minat memegang peranan penting sebagai sumber hasrat belajar. Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 65.

Pembelajaran menggunakan metode resitasi yang memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri jawaban suatu persoalan, mengeksplorasi dan melaporkan hasil penelaahannya. Melalui langkah ini anak dilatih memiliki kemampuan berpikir, mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.⁶ Pembelajaran yang memberikan keleluasaan menemukan sumber jawaban, akan menjadikan siswa merasa *at home*, menyenangkan pelajaran, merasa membutuhkan ilmu itu serta dapat melaksanakan pesan pembelajaran.

Penerapan metode resitasi yang secara intens menggerakkan potensi kognitif anak diyakini akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengingat (*remembering*). Dengan mengingat anak juga akan memiliki kemampuan berpikir (*thinking*) yang diikuti kemampuan memahami dan menjelaskan⁷ Jawaban penugasan atas dasar pengalaman siswa sendiri melalui pendapat dan gagasannya akan membimbingnya mengidentifikasi kekeliruan dan membuktikan dengan memberikan sejumlah data dan fakta.

Guna melihat sejauh mana efektifitas metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar, penulis merasa tertarik mengkaji secara mendalam melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan judul : **”Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah-Akhlak Materi Perilaku Terpuji Bagi Diri Sendiri Melalui Metode Resitasi Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.”**

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; Renika Cipta, 2000), h.236.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 230-231.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar masalah dalam penelitian ini :

1. Rendahnya motivasi siswa dalam mengembangkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran belum mengajak siswa untuk merekonstruksi pengalamannya terhadap nilai-nilai positif berperilaku terpuji dalam kehidupan siswa sebagai individu dan anggota komunitas sosial.
2. Guru belum mengapresiasi suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mengalami sendiri proses belajar. Pembelajaran Akidah-Akhlak yang selama ini berlangsung melalui metode ceramah cenderung menjadikan siswa menjadi pembelajar yang pasif, hanya mendengarkan uraian guru dan tidak mengajak siswa mempelajari sendiri untuk apa dan bagaimana menilai apakah seseorang telah berperilaku terpuji atau tidak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode resitasi dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak pada materi "Perilaku Terpuji Bagi Diri Sendiri"?
2. Apakah metode resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Kabupaten Tanah Laut tahun pelajaran 2010/2011?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi berkait dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam materi Al-Quran, tindakan reflektif perlu dilakukan. Penulis merencanakan tindakan kelas dilakukan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing satu kali pertemuan dalam pembelajaran 3 x (2 x 35 menit).

Sebagai suatu upaya dalam memecahkan persolan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar, tindakan kelas melalui kombinasi metode drill dan demonstrasi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan analisis terhadap materi pembelajaran (AMP), sejauh mana tingkat pencapaian yang ditetapkan SK dan KD materi pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Menyampaikan metode pembelajaran yang akan dikembangkan, tahapan-tahapan belajar dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa
4. Melakukan appersepsi dan pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran
5. Menerapkan langkah-langkah tindakan kelas dengan metode pembelajaran resitasi dalam mengelola aktivitas belajar siswa
6. Melakukan refleksi terhadap penguasaan siswa terhadap materi ajar
7. Melakukan post test untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran
8. Evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran resitasi yang digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi "Perilaku Terpuji Bagi Diri Sendiri".

Selama proses tindakan kelas, pengamatan dilakukan terhadap aktifitas guru dan keaktifan belajar siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran dilakukan tes secara lisan dan tertulis untuk melihat sejauh mana perubahan yang dihasilkan setelah siswa mengikuti tahapan-tahapan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan inovasi yang dilakukan guru dalam membimbing siswa mampu meningkatkan prestasi belajar, baik dari sisi nilai hasil belajar maupun implementasi perilaku terpuji secara optimal sesuai tujuan pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Sebagai upaya terarah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, diterapkannya metode resitasi dalam rangka prestasi belajar siswa didasarkan kepada hipotesis sebagai berikut :

1. Penerapan metode resitasi akan mampu membimbing siswa merekonstruksi pengalamannya terhadap nilai-nilai positif menerapkan perilaku terpuji bagi diri sendiri. Dengan langkah ini anak akan merasakan sendiri makna materi pembelajaran sehingga memudahkan baginya untuk memahami, menjelaskan dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Metode resitasi akan dapat mengajak siswa mengalami secara langsung proses belajar. Penugasan yang diberikan membimbing siswa untuk mengambil inisiatif bagaimana cara menemukan jawaban, apakah melalui membaca, bertanya maupun mempraktekkan sendiri yang kemudian dituliskannya dalam laporan peranggung jawaban hasil penugasan.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak. Tindakan kelas yang dilakukan terarah pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru sebagai fasilitator dan aktivitas belajar siswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses penerapan metode pembelajaran resitasi dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak pada materi "Perilaku Terpuji Bagi Diri Sendiri".
2. Mengetahui efektivitas metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar Akidah-Akhlak bagi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Kabupaten Tanah Laut tahun pelajaran 2010/2011.

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a) Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah inovatif pengelolaan kegiatan belajar siswa. Metode resitasi dapat menjadi alternatif cara mengelola aktivitas belajar mengajar yang menekankan kepada pembelajaran siswa aktif (*student active learning*).
 - b) Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas, proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak, khususnya pada materi "Perilaku Terpuji Bagi Diri Sendiri".

2. Secara praktis

a) Peneliti

- 1) Menjadi bahan masukan langkah-langkah penelitian tindakan kelas melalui metode pembelajaran resitasi.
- 2) Menjadi bahan informasi dalam penelitian menggunakan metode resitasi dalam materi serupa dengan aspek yang berbeda.

b) Guru

- 1) Menjadi masukan konstruktif dalam rangka meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Akidah-Akhlak.
- 2) Menjadi masukan pengelolaan proses pembelajaran agar siswa merekonstruksi sendiri pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

c) Siswa

- 1) Nilai-nilai keilmuan yang didasarkan kepada pengalaman langsung akan memudahkan siswa memahami, menjelaskan dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Mengalami sendiri proses belajar akan memberikan keyakinan dan penguatan penerapan perilaku terpuji yang secara positif bermanfaat bagi kehidupannya sebagai individu dan anggota komunitas sosial.